



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMORI PADA KONSEP SAINS MELALUI MODIFIKASI MODEL BERPIKIR-BERPASANGAN-BERBAGI (*THINK-PAIR-SHARE*)

Evania Yafie

Dosen PGPAUD Universitas Negeri Malang

Email: rosevoniam@yahoo.com

Abstract: The objective of this research was to explain the process and learning outcomes of modification the model think-pair-share which can improve memory ability of scientific concepts in group B2 TA Ar-Ridlo Malang. It was a action research conducted in group B TA Ar-Ridlo Malang in 2014. The data analysis technique used in this research are a qualitative and quantitative analysis. Qualitative analysis was conducted on data collected through interviews, field notes, daily journal collaborators, and reflection. Qualitative analysis using techniques according to Miles and Huberman consisting of: data reduction, a data display, and verification. Analysis of a quantitative data using a calculation of how much percentage increase in memory scientific concepts children after the action through modification of the model think-pair-share. Implementation process of learning to use a model think-pair-share both by teachers and children showed an increase. Learning modification of the model think-pair-share can improve memory skills in children scientific concepts. Implementation process of learning to use a model think-pair-share (think-pair-share) both by teachers and children showed an increase. In the first cycle of learning with a teacher has undertaken the percentage rate reached 86% and reaches 100% in the second cycle. At the end of the meeting cycle I have seen that children with learning activities feasibility level reached 75% and rose to 100% in the second cycle. Learning modification of the model think-pair-share (think-pair-share) may improve memory skills in children scientific concepts. This can be seen in the first cycle in which the average value of the memory capabilities of science concepts children by 72%, then in the second cycle increased to 87% where all children get a score above a minimum value that is 74% completeness. Process for early childhood learning should be fun and memorable, repetition, attention, and focus on the material being taught is the key to memory.

Keywords: memory ability, science concept, action researce

abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses dan hasil pembelajaran modifikasi model *think-pair-share* yang dapat meningkatkan kemampuan memori pada konsep sains di kelompok B2 TA Ar-Ridlo Malang. Hal ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dalam kelompok B2 TA Ar-Ridlo Malang pada tahun 2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, kolaborator jurnal harian, dan refleksi. Analisis kualitatif menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari: reduksi data, display data, dan verifikasi. Analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan berapa banyak persentase kenaikan dalam memori konsep-konsep sains anak-anak setelah tindakan melalui modifikasi model *think-pair-share*. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *think-pair-share* baik oleh guru dan anak-anak menunjukkan peningkatan. Pembelajaran menggunakan modifikasi model *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan memori pada konsepsains anak. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan

model berpikir-berpasangan-berbagi baik yang dilakukan oleh guru maupun anak menunjukkan adanya kenaikan. Pada siklus I guru telah melaksanakan pembelajaran dengan tingkat presentase mencapai 86% dan mencapai 100% pada siklus II. Pada akhir pertemuan siklus I anak telah melakukan aktivitas pembelajaran dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 75% dan naik menjadi 100% pada siklus II. Pembelajaran modifikasi model berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*) dapat meningkatkan kemampuan memori pada konsep sains anak. Hal ini dapat dilihat pada siklus I dimana rata-rata nilai kemampuan memori konsep sains anak sebesar 72%, kemudian pada siklus II naik menjadi 87% dimana seluruh anak mendapatkan skor atas nilai ketuntasan minimal yaitu 74%. Proses pembelajaran bagi anak usia dini harus menyenangkan dan mengesankan, pengulangan, perhatian, dan fokus pada materi yang diajarkan adalah kunci untuk memori.

Kata kunci: kemampuan memori, konsep sains, penelitian tindakan

Anak usia dini pada dasarnya memiliki masa perkembangan yang sangat penting untuk mengembangkan seluruh potensinya. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi, perkembangan otak anak tumbuh pesat di usia dini. Salah satu hasil penelitian yang penting dicatat, pada usia empat tahun kapasitas kecerdasan anak mencapai 50% dan delapan tahun mencapai 80%. (Aisyah, 2011:2.28) Kemampuan memori untuk anak usia dini sangatlah penting, terutama dalam berbagai hal yang positif di kehidupannya. Salah satu hal positif tersebut adalah proses bermain sambil belajar. Senada dengan Higbee (1991:9) yang menyatakan bahwa semua proses belajar tidak akan ada hasilnya apabila tidak mampu mengingat.

Secara umum kemampuan memori pada anak usia prasekolah sangatlah kurang, terutama terhadap proses kegiatan belajar yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman konsep-konsep tertentu salah satunya sains. Hal ini dikarenakan banyaknya pembelajaran pada lembaga prasekolah kurang dapat menarik minat anak. Sejalan dengan hal tersebut Santrock (2002:234) menyatakan bahwa dua keterbatasan pemikiran anak-anak prasekolah ialah dalam hal perhatian dan ingatan, yakni dua bidang yang penting pada cara anak memproses informasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di TA Ar-Ridlo Malang pada tanggal 28-29 Agustus 2013 peneliti mendapatkan beberapa informasi permasalahan terkait dengan konsep sains yang diajarkan pada lembaga tersebut. Kemampuan memori anak pada konsep pelajaran terutama dalam pengetahuan sains masih kurang sehingga guru harus mengulang secara terus menerus. Kemampuan anak dalam mengingat bagian-bagian tanaman dengan ciri-cirinya dan gambarnya (*relearning*) di akhir pelajaran, 4 dari 20 anak saja yang bisa menjawab, 3 dari 20 anak saja yang mampu mengingat kembali apa saja konsep sains yang diajarkan kemarin (*merecall*), anak belum mampu mempraktikkan kembali urutan pola yang diberikan guru misalnya daun besar 2, daun kecil satu, serta berdasarkan warna yang telah dipelajari walau dengan bantuan pengulangan dan ciri-ciri dari gurunya (*merecognize*). Anak jarang diberi kesempatan untuk aktif di depan dan melakukan kegiatan yang dia senangi. Anak lebih sering duduk diam dan mendengarkan guru dengan posisi duduk miring. Sehingga hal ini menyebabkan konsentrasi mereka terganggu dengan pandangan ke anak yang ada di depannya, dan konsep yang diajarkan pun hanya masuk sebagian.

Santrock (2009:359) mengatakan bahwa memori adalah penyimpanan informasi di setiap waktu, para psikologi pendidikan mempelajari bagaimana informasi pada awalnya ditempatkan atau dikodekan menjadi memori (*encoding*), bagaimana informasi disimpan setelah dikodekan (*storage*), dan bagaimana informasi ditemukan atau dipanggil kembali untuk tujuan tertentu di waktu yang akan datang (*retrieval*). Menurut Higbee (1991:24), proses mengingat pada umumnya dipandang terdiri dari tiga tahap yaitu; 1) *Acquisition*, yakni tahap memakai bahan atau materi pertama kali menghadapi bahan tersebut, 2) *Storage* yaitu menyimpan materi tersebut sampai saat yang diperlukan, 3) *Retrieval* yakni mengeluarkan kembali materi tersebut pada waktu yang diperlukan. Menurut Eggen & Kauchak (2007:203), "*Information processing is a theory of learning that explains how stimuli that enter our memory systems are selected and organized for storage and are retrieved from memory. The information processing model has three major components: memory stores, cognitive process, and metacognition.*" Pendapat lain disampaikan oleh Gagne (1977:52), "*The model of learning and memory which forms a basis of information-processing theories postulates a number of internal structures in the human brain, and some corresponding processes that they carry out.*"

Santoso (2010:2) mengatakan bahwa ada empat cara untuk memanggil ingatan yaitu: 1) pengingatan (*recall*), 2) pengenalan (*recognition*), 3) belajar lagi (*relearning*), dan 4) reintegrasi (*redintegration*). Hagwood (2008:59) mengatakan bahwa setiap memori terfokus secara hati-hati dibentuk melalui Tiga Aturan Hubungan yang Bersifat Dua Arah (*Three Reversible Rules of Engagement*), yaitu; pertama, sebuah memori terfokus berhubungan dengan indera kita, kedua sebuah memori terfokus berhubungan dengan emosi kita, ketiga, sebuah memori terfokus berhubungan dengan tindakan kita.

Berdasarkan uraian di atas maka hakikat kemampuan memori pada anak usia dini adalah suatu kemampuan untuk menyimpan informasi sebanyak-banyaknya untuk kemudian dikeluarkan kembali (*retrieval*) dengan *recalling, recognition, relearning, dan redintegration*. Memori anak usia dini harus diperhatikan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dan diukur berdasarkan kemampuan yang dapat dicapainya.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Trianto (2007:56) pembelajaran kooperatif bernaung pada teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa anak akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Selain itu Johnson dalam Lie (2002:30) mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009:10) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

Salah satu model dari pembelajaran kooperatif adalah *Think, Pair, Share*. Menurut Bell (1998) dalam Mahmood (2008:69):

“Think, pair, share is a technique first developed by Professor Frank Lyman at the University of Maryland in 1981 and adopted by many writers in the field of cooperative learning since then. It introduces into the peer interaction element of cooperative learning the idea of ‘wait or think’ time, which has been demonstrated to be a powerful factor in improving student responses to questions. It is a simple strategy, effective from early childhood through all subsequent phases of education to tertiary and beyond. It is a very versatile technique, which has been adapted and used, in an endless number of ways. This is one of the foundation stones for the development of the ‘cooperative classroom.’”

Menurut Trianto (2007:81) *Think-Pair-Share*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan suatu model yang bertujuan memberikan peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model berpikir-berbagi-berpasangan (*Think-Pair-Share*) memiliki langkah-langkah secara umum ada tiga yaitu: 1) *think* yang merupakan tahap anak diberikan kesempatan untuk berfikir sendiri, 2) *think* yang merupakan tahap dimana anak berpasangan berdiskusi tentang materi yang diajarkan, dan 3) *share* yang merupakan tahap anak untuk melakukan diskusi kelas dalam kelompok besar.

Strategi untuk mengingat hal-hal yang bersifat positif tentunya sangat dibutuhkan untuk anak pada usia dini. Berbagai macam stimulus hendaknya diberikan agar anak mengingat hal-hal yang positif dan dapat dipergunakan saat mereka butuhkan kelak. Higbee (1991:87) mengatakan bahwa ada sejumlah strategi yang dapat membantu belajar dan mengingat secara lebih efektif: ambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi interferensi (pencampuran dengan materi lain), tentukan waktu untuk mempelajari suatu materi, apakah cara belajar tuntas (menyeluruh) dan cara belajar perbagian dalam kondisi-kondisi yang sesuai, pakailah pengulangan (*repetition*), pembacaan kembali secara luar kepala (*recitation*), dan teknik belajar SQ3R (*survey, question, read, recite, review*). Modifikasi perlu dilakukan dalam model pembelajaran ini jika digunakan untuk anak usia dini disesuaikan dengan strategi SQ3R yang dipaparkan di atas. Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Modifikasi model berpikir-berbagi-perpasangan (*Think-Pair-Share*) yang peneliti ajukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Modifikasi Model *Think-Pair-Share*

Tahap	Langkah-langkah	Penerapan SQ3R	Keterangan
Step 1: Think (berpikir)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mendengarkan penjelasan penggunaan <i>multimedia animation</i> dari guru. 2. Anak membaca atau menirukan berdasarkan petunjuk dari <i>multimedia animation</i> yang ditampilkan. 3. Anak dan guru bersama-sama mengkomunikasikan kembali dengan melihat <i>multimedia animation</i> sesuai materi yang diajarkan. 	<p>meneliti/ mengamati (<i>survey</i>)</p> <p>membaca (<i>read</i>)</p> <p>meninjau ulang (<i>review</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan <i>multimedia animation</i> yang sudah sesuai dengan kurikulum dan sudah divalidasi ahli. 2. Anak usia dini senang dengan permainan animasi, serta dapat mengenalkan teknologi kepada anak. 3. Membantu guru maupun pengelola dalam memaksimalkan fasilitas ruang komputer yang ada.
Step 2: Think (berpasangan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berkumpul di halaman TA. 2. Anak mendengarkan penjelasan dari guru mengenai permainan berikutnya dalam posisi berpasangan. 3. Anak melihat dulu simulasi permainan dan sumber belajar/media yang digunakan sesuai materi yang diajarkan di awal. 4. Anak berdiskusi dengan pasangannya untuk menyelesaikan permainan yang berisi permasalahan dari guru sesuai dengan materi yang diajarkan. 5. Anak mengumpulkan hasil permainan tersebut kepada guru. 	<p>meneliti/ mengamati (<i>survey</i>)</p> <p>menjawab (<i>question</i>) dan meninjau ulang (<i>review</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran dilakukan di luar kelas (<i>outdoor</i>) melalui permainan berpasangan. 2. Sumber belajar yang digunakan dapat benda nyata atau media yang disediakan guru. 3. Membuka wawasan guru untuk melakukan kegiatan di luar kelas dengan menggali kreativitasnya dalam membuat media dan permainan.
Step 3: Share (berbagi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan guru masuk dalam kelas besar. 2. Anak dan guru berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan 3. Masing-masing anak menyampaikan pendapatnya atas materi yang di dapat. 4. Anak lainnya dapat bertanya ataupun melengkapi dan guru memotivasi anak untuk berbicara melalui pertanyaan. 	<p>menjawab (<i>question</i>) dan meninjau ulang (<i>review</i>) mengucap di luar kepala (<i>recite</i>) menjawab (<i>question</i>), meninjau ulang (<i>review</i>), dan mengucap di luar kepala (<i>recite</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadi pengulangan materi dimulai dari tahap <i>Think-Pair-Share</i>. 2. Tahap ini dilakukan di dalam kelas agar anak fokus. 3. Memberi wawasan kepada guru untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk berargumen, sehingga guru dapat mengevaluasi kekurangan pembelajaran.

Gordon D. A. Brown dari Universitas of Warwick, Charles Hulme dari University of York, dan Tim Preece dari Universitas of Wales. (*Oscillator- Based Memory for Serial Order*. Jurnal Psychological Vol 107, No. 1 tahun 2000) penerimaan informasi dalam memori sangat terkait dengan panca indera kita. Penerimaan informasi dilakukan dengan melibatkan berbagai fungsi alat indera baik dengan melihat, mendengarkan, berbicara, maupun meraba media jika ada.

Eva Kemps dari Universitas of Ghent, StijnDe Rammeleare dari Universitas of Ghent, dan Timothy Desmet dari Universitas of Belgium. (*The Development of Working Memory: Exploring the Complementarity of Two Models. Journal of Experimental Child Psychology* tahun 2000), hasil penelitian ini tentang memori anak usia dini terhadap konsep materi yang di ajarkan sangatlah berpengaruh. Usia anak dalam tahapannya mempengaruhi pola pikir mereka, sedangkan pembelajaran yang di diterapkan akan berpengaruh terhadap bagaimana mereka menerima informasi untuk diproses dalam memori anak tersebut.

Teresa Mc Cormack dari *University of Warwick*, Gordon D.A. Brown dari *University of Coventry*, Janet I Vousden dari *University of united kingdom*, dan Richard N. A. Henson dari *Institute of Cognitive Neuroscience, University College London, London, United Kingdom*. (*Children's Serial Recall Errors: Implications for Theories of Short-Term Memory Development. Journal of Experimental Child Psychology* Tahun 1999) dalam penelitian ini penerimaan informasi di awal sangatlah penting diperhatikan. Jika tidak ada ketelitian maka akan susah untuk me-*Recall* informasi yang di dapat. Anak-anak cenderung lebih mudah untuk diberikan rangsangan yang menarik dibanding dengan orang dewasa yang sudah fokus dengan berbagai hal.

Melalui penelitian ini akan dilakukan intervensi tindakan dalam bentuk modifikasi model berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*). Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Mendeskripsikan modifikasi model berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*) dalam meningkatkan kemampuan memori pada konsep sains anak kelompok B2 di TA Ar-Ridlo Malang. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan memori pada konsep sains melalui modifikasi model berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*) pada anak kelompok B2 di TA Ar-Ridlo Malang.

METODE

Penelitian tindakan (*action research*) yang akan dilakukan dalam penelitian Peningkatan Kemampuan Memori pada Konsep Sains di Kelas B2 TA Ar- Ridlo Malang menggunakan prosedur yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart ini adalah model yang menurut peneliti paling sesuai dengan permasalahan dan tindakan penelitian, karena peneliti menganggap bahwa proses pengamatan sebaiknya dilakukan selama perlakuan diberikan, tidak bisa dipisahkan atau dilakukan setelah perlakuan. Sehingga jumlah siklus yang digunakan sangat tergantung dengan permasalahan yang perlu diselesaikan. Menurut Kemis dan Wilf Carr dalam Mulyasa (2009:5), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang melibatkan sejumlah partisipasi dalam situasi pembelajaran yang bertujuan untuk membuktikan kerasionalan dan keadilan dalam praktik pembelajaran, dan situasi-situasi yang terlibat di dalamnya. Model Kemmis dan Taggart terdiri dari empat komponen yaitu a) Perencanaan (*planning*), b) Tindakan (*action*), c) Pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data melalui observasi pada pada kegiatan pratindakan memberikan kesimpulan tentang hasil belajar pada memori. Kemampuan memori anak pada konsep sains masih sangat kurang sehingga guru harus mengulang secara terus menerus apa yang telah disampaikan. Kemampuan anak dalam mengingat bagian-bagian tanaman dengan ciri-ciri dan gambarnya (*relearning*) di akhir pelajaran masih sangat rendah. Terbukti hanya 4 dari 20 anak saja yang mampu menjawab apa yang ditanyakan oleh guru. Dari 4 orang anak yang mampu menjawab hanya 3 anak saja yang mampu mengingat kembali konsep sains yang diajarkan sebelumnya (*merecall*). Selain itu anak belum mampu mempraktikan kembali urutan atau pola yang diberikan guru. Hal tersebut dikarenakan anak jarang diberi kesempatan untuk aktif di depan dan melakukan kegiatan yang dia senangi. Berikut adalah gambaran dari kemampuan anak untuk mengingat materi sains yang telah diajarkan.

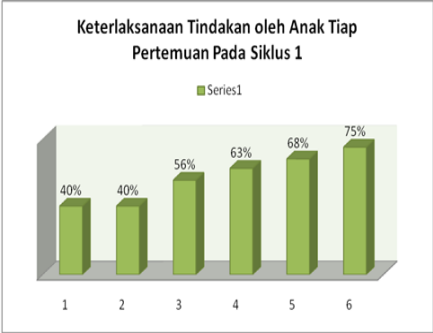
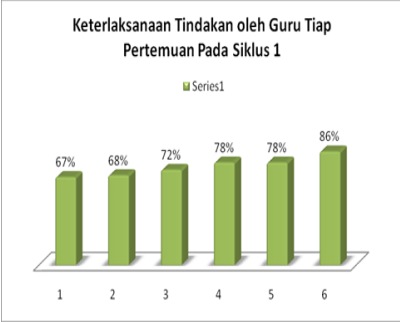
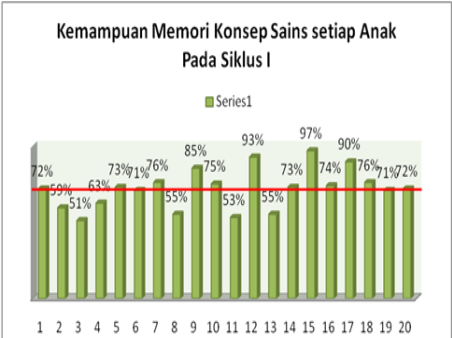

Gambar 4.1 Kemampuan Memori Anak Prasiklus





Hasil Tindakan Siklus I Dan Siklus II

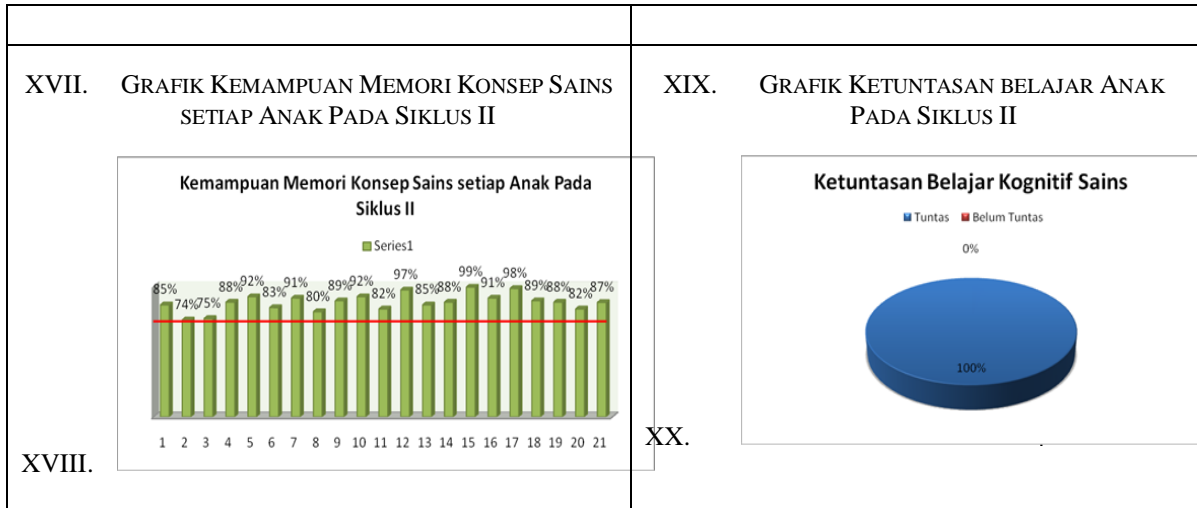
Siklus pertama terdiri dari enam kali pertemuan yang dilaksanakan antara tanggal 6-17 Januari 2014. Dari tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini hasil proses keterlaksanaan tindakan oleh anak dan guru, serta kemampuan memori konsep sains anak yang meningkat.

Tabel Hasil Tindakan Siklus I

<p>I. II. GRAFIK KETERLAKSANAAN TINDAKAN OLEH ANAK SIKLUS I III.</p>  <p>IV.</p>	<p>V. VI. GRAFIK KETERLAKSANAAN TINDAKAN OLEH GURU SIKLUS I VII.</p>  <p>VIII.</p>
<p>IX. GRAFIK KEMAMPUAN MEMORI KONSEP SAINS SETIAP ANAK PADA SIKLUS I</p>  <p>X.</p>	<p>XI. GRAFIK KETUNTASAN BELAJAR ANAK PADA SIKLUS I</p>  <p>XII.</p>

Siklus kedua terdiri dari enam kali pertemuan yang dilaksanakan antara tanggal 20-30 Januari 2014. Dari tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini hasil proses keterlaksanaan tindakan oleh anak dan guru, serta kemampuan memori konsep sains anak yang meningkat dibanding siklus I.

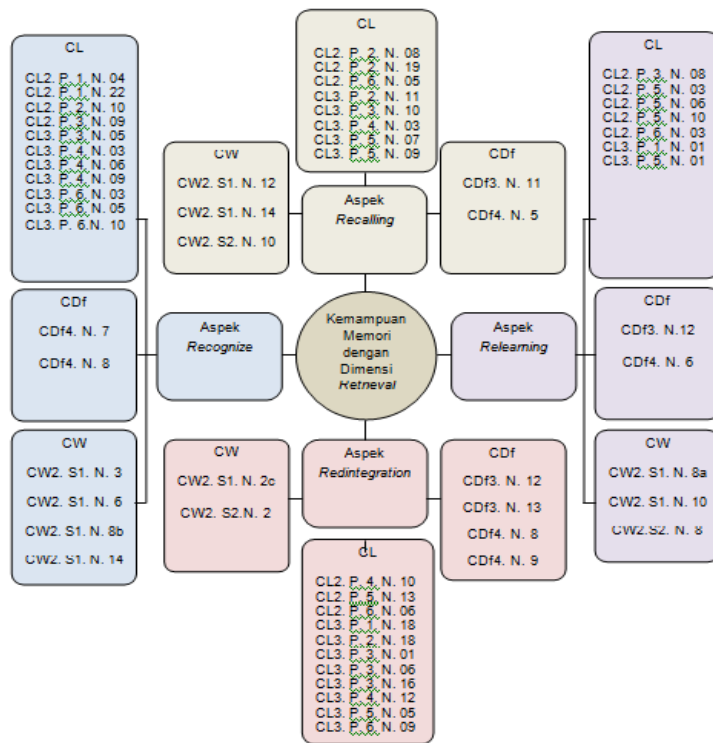
<p>XIII. GRAFIK KETERLAKSANAAN TINDAKAN OLEH ANAK SIKLUS II</p>  <p>XIV.</p>	<p>XV. GRAFIK KETERLAKSANAAN TINDAKAN OLEH GURU SIKLUS II</p>  <p>XVI.</p>
---	--



Data tentang kemampuan memori anak pada konsep sains di kelas B2 TA Ar-Ridlo Malang diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Kemampuan memori anak dari dimensi *retrieval*.

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara peneliti dengan guru kelas dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan dimensi dari kemampuan memori yaitu *retrieval* yang terdiri dari beberapa aspek *recalling*, *recognize*, *relearning*, dan *redintegration*. Berikut ini penyajian data dalam bentuk bagan yang meringkas aktivitas tersebut.

Gambar Bagan Data Display Kemampuan Memori Konsep Sains



Pelaksanaan tindakan *think-pair-share* awalnya anak masih membutuhkan banyak bimbingan, namun setelah dilaksanakan tindakan hingga siklus kedua anak sudah mampu me-*retrieval* materi

yang telah dipelajari dengan baik. *Retrieval* terdiri dari beberapa aspek yaitu *recalling*, *recognize*, *relearning*, dan *redintegration*.

Fokus yang ingin dicapai dengan menerapkan Model pembelajaran berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*) adalah membangkitkan motivasi, antusiasme, rasa percaya diri dan keberanian anak. Salah satu strategi untuk mencapai fokus tersebut adalah memodifikasi model *think-pair-share* dengan aktifitas bermain dan berbantuan multimedia interaktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadker dalam Huda (2011:66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif dimana selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif anak, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar, anak menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*) baik yang dilakukan oleh guru maupun anak menunjukkan adanya kenaikan. Pada siklus I guru telah melaksanakan pembelajaran dengan tingkat presentase mencapai 86% dan mencapai 100% pada siklus II. Pada akhir pertemuan siklus I terlihat bahwa anak telah melakukan aktivitas pembelajaran dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 75% dan naik menjadi 100% pada siklus II. Selain itu pembelajaran dengan model *Think-Pair-Share* mendorong anak untuk; a) menerapkan nilai kerjasama dan tolong-menolong ini dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, b) mendorong anak untuk melakukan analisis terhadap masalah, c) membangkitkan motivasi, antusiasme, rasa percaya diri dan keberanian anak.

Pembelajaran modifikasi model berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*) dapat meningkatkan kemampuan memori pada konsep sains anak. Hal ini dapat dilihat pada siklus I dimana rata-rata nilai kemampuan memori konsep sains anak sebesar 72%, kemudian pada siklus II naik menjadi 87% dimana seluruh anak mendapatkan skor atas nilai ketuntasan minimal yaitu 74%.

SARAN

Model pembelajaran Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*) terbukti dapat meningkatkan memori anak dalam konsep sains, oleh karena itu guru disarankan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran untuk anak usia dini harus menyenangkan dan berkesan, sehingga dapat masuk ke dalam memori anak dengan mudah. Pengulangan, perhatian, minat dan fokus pada materi yang berkesan diajarkan merupakan kunci dari memori anak, sehingga hal tersebut haruslah diterapkan dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti., dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- Djunaidi, Ghoni M. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN-Press. 2008.
- Eggen, Paul & Kauchak, Don. *Educational Psychology Windows on Classroom*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall. 2007.
- Eva Kemp, Stijn De Rammeleare, dan Timothy Desmet, *The Development of Working Memory: Exploring the Complementarity of Two Models*, (online) (<http://www.idealibrary.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2012).
- Gagne, Robert M. *The Conditions Of Learning Third Edition*. United State America: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1977.
- Gordon D. A. Brown, Charles Hulme, dan Tim Preece, *Oscillator-Based Memory for Serial Order*, (America: American Psychological Association, Inc, 2000.
- Hagwood, Scott. *Rahasia Melejitkan Daya Ingat Otak hanya dalam 7 Hari*. Jogjakarta: Think, 2008.
- Higbee, Kenneth L. *Ingatan Anda Hasil Riset Mutakhir untuk Peningkatan Daya ingat*. Semarang: Effhar&Dahara Prize. 1991.
- Hikmah. *Pengaruh Brain Gym terhadap Kemampuan Mengingat Materi Pelajaran pada Anak PAUD*. Jurnal Ilmiah Perspektif PAUD, Vol. 1 No. 1 November 2011, ISSN: 2089-2012. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Dikjen PAUDNI Direktorat Pembinaan PAUD, 2011.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- Isjoni. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Kemmis, Stephen dan Carr, Wilf dalam H. E. Mulyasa. *Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo. 2002.
- Mahmood, Nik Azlina Binti Nik. *Collaborative Teaching Environment System Using Think-Pair-Share Technique*. Kuala Lumpur: Universitas Malaya. 2008.
- Mills, Geoffrey E. *Action Research a Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice-Hall. 2000.
- Purbaningrum, Yani. *Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas III Semester II Tahun Ajaran 2011/2012 di SDN Salatiga 06*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. 2012.
- Santoso, Agung Sigit. *Ingatan dan Belajar* (online) ([http://mercubuana.ac.id/files/AGUNG%20SIGIT%20-%20PSIKOLOGI%20SDM---Ok---14\(Ganjil%200910\)/PSI%20SDM_Modul-04.pdf](http://mercubuana.ac.id/files/AGUNG%20SIGIT%20-%20PSIKOLOGI%20SDM---Ok---14(Ganjil%200910)/PSI%20SDM_Modul-04.pdf), diakses tanggal 11 Desember 2013).
- Santrock, John W. *Life-Span Development "Perkembangan Masa Hidup" Jilid I Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Teresa McCormack, Gordon D. A. Brown, and Janet I. Vousden dan Richard N. A. Henson, *Children's Serial Recall Errors: Implications for Theories of Short-Term Memory Development*, (online) (<http://www.idealibrary.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2012).
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.